

Indonesia dalam Konflik Arab Saudi-Iran

Brigida Intan Printina

Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Jogja

Internasionalisasi isu konflik Arab Saudi-Iran karena eksekusi mati ulama Syiah terkemuka Sheikh Nimr al-Nimr memberi peluang kepada negara-negara di luar kawasan Timur Tengah, termasuk Indonesia, untuk turun tangan.

Sementara Indonesia berproses dalam politik luar negeri yang bebas dan aktif, para demonstran Human Rights Alliance (HRA) dan Aliansi Anti Perang (A2P) mengancam hukuman mati tersebut.

Ini membuat pemerintah Indonesia harus berpikir panjang agar konflik Arab Saudi-Iran tidak berujung pada konflik dalam negeri. Pemerintah perlu mengkaji bagaimana hubungan diplomasi internasional beserta penyelesaian konflik yang terjadi.

Konflik Arab Saudi-Iran hampir menyerupai skenario Perang Dingin, ini terlihat dari kedua negara yang mempertahankan kekuatan militer masing-masing dan sangat sulit untuk tidak terlibat perang.

Ketegangan ini berdampak pada negara-negara di beberapa kawasan yang memiliki perangkat militer yang kuat seperti Amerika Serikat dan Rusia, bahkan negara-negara sekutu mereka.

Setelah pemutusan hubungan diplomatik, Arab Saudi menekan negara sekutu untuk mengambil langkah melemahkan Iran. Perang pengaruh antara kedua negara terlihat pada konflik di Suriah dan Yaman.

Ketegangan antara Arab Saudi dan Iran juga akan menggagalkan upaya perdamaian di Suriah dan Yaman. Perang di Suriah secara transparan memperlihatkan dukungan dua negara besar. Amerika Serikat mendukung Saudi dan Rusia mendukung Iran.

Keputusan Arab Saudi memutus hubungan diplomatik dengan Iran

juga diikuti Bahrain. Kuwait yang awalnya berhubungan baik dengan Iran juga terpengaruh ajakan Arab Saudi. Kuwait mengikuti dan memanggil duta besarnya dari Teheran.

Sejatinya Iran maupun Arab Saudi memiliki peran penting dalam mendorong

revolusi Islam memaksa Arab Saudi meningkatkan pengaruh Wahabi sehingga membawa pengaruh pada krisis kebudayaan Islam selama berabad-abad.

Iran negara berpenduduk mayoritas Syiah dan Arab Saudi berupaya meredam pengaruh Hizbullah yang didukung Iran.

Kelima, pada 2010 ada beberapa gesekan pengaruh Iran dan

jelas mengenai konflik luar negeri ini beserta penyelesaiannya agar tidak memicu konflik di dalam negeri.

Deiemi kepentingan kawasan dan dunia, konflik seharusnya dapat diredakan. Indonesia memiliki jalinan kerja sama dengan kedua negara ini. Untuk meningkatkan dan mempercepat proses pengambilan keputusan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, mengenal permasalahan ini sampai ke akarnya sehingga masyarakat tidak mendapat informasi dangkal dan tidak mudah terpicu oleh seruan mobilisasi massa.

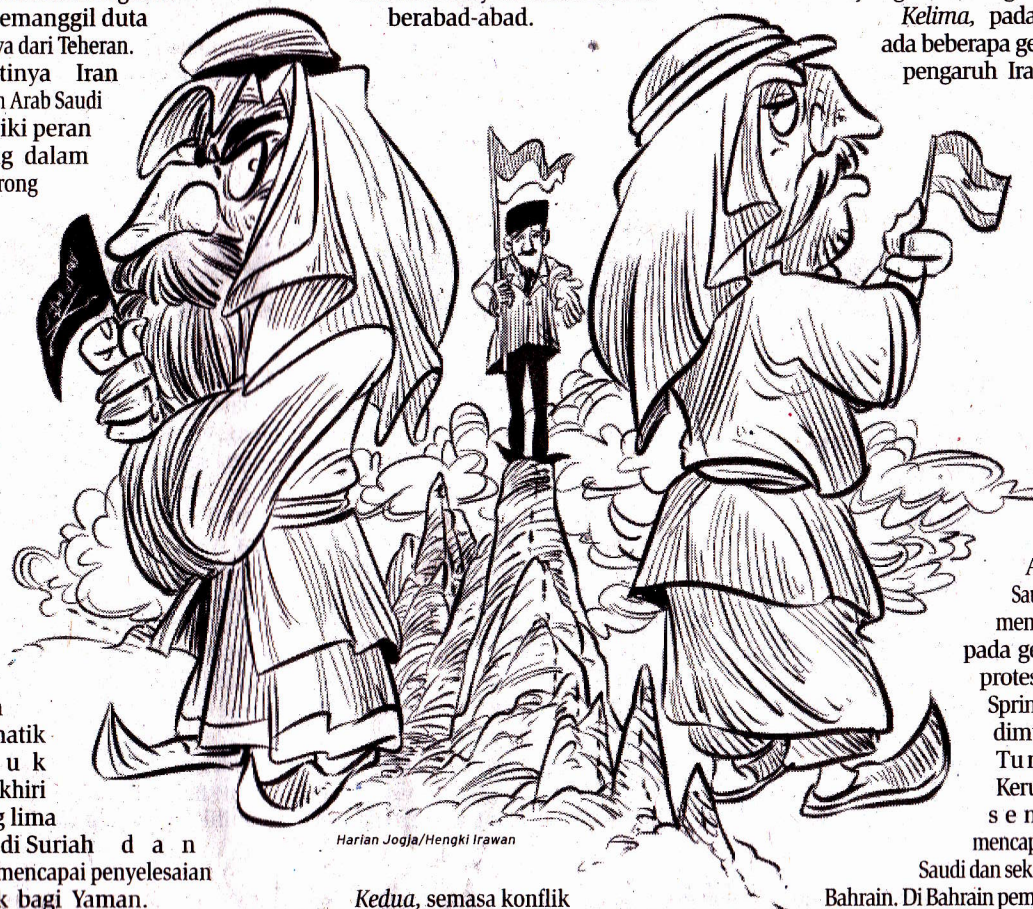
Kedua, menentukan alternatif kebijakan yang telah dirumuskan. Pemerintah Indonesia melalui menteri luar negeri dapat memainkan peran agar tujuan nasional dapat tercapai tanpa merusak hubungan baik dengan Arab Saudi maupun Iran.

Dalam sejarah, Indonesia memiliki pengalaman diplomasi yang kuat. Sukses dalam diplomasi dipengaruhi kesadaran dan keterbukaan hati negara berkonflik untuk saling memahami dan mengetahui sifat, martabat, cita-cita dan perjuangan negara.

Sebagai negara multikultur dengan adat-istiadat dan pluralitas agama, bahkan berbatasan dengan negara-negara besar, Indonesia dapat menunjukkan kepada dunia bahwa kebhinnekaan menjadi dasar keutuhan suatu negara.

Kesadaran akan adanya ancaman perdamaian dunia yang disebabkan konflik Arab Saudi-Iran sejatinya membawa Indonesia pada suatu pemahaman bahwa konflik membawa kehancuran bagi dunia, bukan hanya bagi satu negara.

Masyarakat dan pemerintah Indonesia berharap ketegangan Arab Saudi-Iran ini tidak meluas dan tidak bertambah buruk. Ini melibatkan dua negara kaya minyak yang sangat berpengaruh di Timur Tengah serta memiliki persaingan ideologis sejak lama yang berdampak pada stabilitas dunia. (JIBI)



Harian Jogja/Hengki Irawan

upaya diplomatik untuk mengakhiri perang lima tahun di Suriah dan untuk mencapai penyelesaian konflik bagi Yaman.

Arab Saudi dan Iran memiliki beberapa kesamaan, yaitu sebagai negara kawasan Timur Tengah. Sepanjang sejarah Arab Saudi, Yordania, Kuwait, dan Iran merupakan negara yang konservatif.

Negara-negara revolusioner seperti Irak, Sudan, Libya kerap kali membantu gerakan di negara-negara lainnya untuk menggulingkan pemerintah yang konservatif. Ada beberapa bukti Arab Saudi dan Iran terlibat persaingan kekuatan negara.

Pertama, pada abad ke-14 transformasi Iran menjadi negara Syiah setelah

Kedua, semasa konflik Arab-Israel, Arab Saudi dan Iran saling bersaing dalam bidang militer, meski sama-sama menghalangi kekuatan Irak dan Yaman. Untuk memperkuat militernya Arab Saudi mengadakan hubungan dengan Amerika Serikat demi membangun angkatan laut.

Ketiga, persaingan yang terjadi pada 1987 ketika Arab Saudi mendukung pemerintah Irak dalam perang berdarah dengan Iran. Ini yang mengakibatkan hubungan diplomatik kedua negara terputus selama empat tahun.

Keempat, peristiwa *proxy war*. Arab Saudi-Iran berselisih karena

Arab Saudi yang memuncak pada gerakan protes Arab Spring yang dimulai di Tunisia. Kerusuhan sempat mencapai Arab Saudi dan sekutunya, Bahrain. Di Bahrain pemerintah Suni berkuasa di atas warga mayoritas Syiah.

Jauh dari Harapan

Komitmen Arab Saudi dan Iran untuk menyupayangi diplomasi seakan jauh dari harapan apabila melihat sejarah panjang perselisihan Arab Saudi dan Iran.

Konflik ini masih terus berlanjut dengan berbagai pemicu. Hal ini juga berpengaruh terhadap kestabilan kawasan, termasuk di Indonesia. Dalam mencari resolusi, pemerintah Indonesia perlu mengedepankan informasi yang